



## Hubungan Persepsi Konflik Orang Tua Semasa Kanak-Kanak Terhadap Perkembangan Gangguan Kecemasan Pada Dewasa Awal

Andi Nurul Ainy Azzahra<sup>1</sup>, Rizki Dawanti<sup>2\*</sup>

<sup>1)</sup>[andinurulainy21@gmail.com](mailto:andinurulainy21@gmail.com), Fakultas Psikologi, Universitas Mercu Buana,

<sup>2)</sup>[dawanti@mercubuana.ac.id](mailto:dawanti@mercubuana.ac.id), Fakultas Psikologi, Universitas Mercu Buana,

\*Corresponding Author

---

### Article Info:

**Keywords:**

Anxiety Disorder  
Childhood Experience  
Early Adulthood  
Perceived Parental Conflict

---

**Article History:**

Received : 20 November 2025  
Revised : 26 November 2025  
Accepted : 28 November 2025

---

**Article Doi:**

[10.22441/merpsy.v17i2.36585](https://doi.org/10.22441/merpsy.v17i2.36585)

**How to cite :**

---

### Abstract:

Anxiety disorders are among the most common mental health problems, with a global prevalence of 301 million cases reported by WHO in 2019. Early adulthood is marked by various life demands that increase vulnerability to psychological problems, including anxiety. One contributing risk factor is childhood experience, particularly the perception of parental conflict. This study aims to examine the relationship between perceived parental conflict during childhood and anxiety disorders in early adulthood. This quantitative correlational study involved 152 early adults aged 18–40 years living in Tangerang who had witnessed parental conflict during childhood. The instruments used were the Children's Perception of Interparental Conflict (CPIC) scale and the Generalized Anxiety Disorder-7 (GAD-7). Pearson correlation analysis showed a significant positive relationship between perceived parental conflict and anxiety levels in early adulthood.

---

Azzahra, A.N. A., & Dawanti, R. (2025). Hubungan persepsi konflik orang tua semasa kanak-kanak terhadap perkembangan gangguan kecemasan pada dewasa awal. *Merpsy Journal*. 17(2), 194-204. [10.22441/merpsy.v17i2.36585](https://doi.org/10.22441/merpsy.v17i2.36585)

---

## **Pendahuluan**

Gangguan kecemasan pada masa dewasa sering kali berakar dari pengalaman traumatis di masa kecil (Munadira, 2023). Diantara jenis trauma masa kecil yang menyebabkan stres pada anak-anak seperti pelecehan seksual, perundungan, atau konflik orang tua yang dapat merugikan perkembangan mereka di masa dewasa (Kim dkk., 2017). Penelitian oleh Brock & Kochanska (2016), menunjukkan bahwa anak yang dibesarkan dalam lingkungan dengan konflik orang tua yang tinggi memiliki risiko lebih besar mengalami gangguan kecemasan, depresi, dan masalah regulasi emosi di masa dewasa mereka.

Tingginya tingkat konflik orang tua meningkatkan risiko masalah internal pada anak-anak dan remaja karena dampak emosionalnya (Esfandyary dkk., 2009). Pernyataan ini juga mendukung temuan Cummings dan Davies dalam (Grych & Fincham, 2001), yang menunjukkan bahwa menyaksikan konflik dan ekspresi marah dapat berdampak buruk pada anak-anak, seperti meningkatnya tekanan, agresi, dan kerentanan terhadap pemicu emosional. Seorang anak yang berkembang di dalam lingkungan keluarga yang penuh ketegangan dan konflik sering mengalami stres emosional yang berkepanjangan. Dalam kehidupan sehari-hari, dewasa awal yang mengalami fenomena ini kerap kali menjumpai situasi yang mengingatkannya pada konflik di masa lalu, seperti pertengkarannya dalam hubungan atau stres di lingkungan kerja. Situasi ini dapat memicu kembali perasaan cemas yang telah terbentuk, sehingga menimbulkan tantangan dalam pengelolaan emosi dan interaksi sosial. Penelitian telah menunjukkan bahwa lingkungan keluarga yang tidak stabil dapat memberikan dampak negatif pada kesehatan mental suatu individu, termasuk meningkatkan risiko timbulnya gangguan kecemasan (Mohammad, 2012).

Oleh karena itu, pengaruh orang tua berperan besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak yang dapat mencegah kemungkinan timbulnya gangguan kecemasan. Orang tua merupakan panutan yang paling penting bagi anak-anaknya dan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku anak-anaknya (Sagrang dkk., 2017). Konflik orang tua yang juga disebut sebagai conflict perkawinan, merujuk pada

pertengkaran atau perselisihan yang terjadi antara orang tua. Konflik ini dapat dipahami sebagai satu konstruksi tunggal tetapi telah dibagi menjadi dua jenis, yaitu konflik terselubung, yang bersifat pasif-agresif, dan konflik terbuka, yang melibatkan tindakan verbal dan fisik (Buehler dkk., 1998). Lebih jauh lagi, topik yang berkaitan dengan anak-anak sering kali menjadi sumber utama konflik antara orang tua (Goeke-Morey dkk., 2007).

Penelitian Rauf dkk. (2024) pada dewasa awal usia 18–24 tahun menunjukkan adanya hubungan negatif antara konflik orang tua yang dirasakan dan kesejahteraan individu. Masa dewasa awal merupakan fase pembentukan hubungan interpersonal, di mana individu cenderung meniru pola hubungan orang tua mereka. Konflik antar orang tua menimbulkan ketidakpastian dan rasa tidak aman dalam hubungan, sehingga berdampak pada kualitas hidup serta memicu kecemasan dan gejala depresi. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa konflik orang tua berpengaruh signifikan terhadap ekspresi emosional dan perilaku dewasa awal.

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokusnya yang secara spesifik meneliti hubungan antara perceived parental conflict pada masa kanak-kanak dengan gangguan kecemasan pada dewasa awal. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang umumnya membahas konflik orang tua terkait masalah internal anak, penelitian ini mengukur langsung dampaknya terhadap gejala kecemasan pada individu usia 18–40 tahun. Selain itu, penelitian ini melibatkan subjek dengan rentang usia dewasa awal yang lebih luas dan berlokasi di Kota Tangerang, yang dipilih karena tingginya angka perceraian lebih dari 38.000 kasus pada tahun 2023 akibat perselisihan dan konflik rumah tangga (Putra, 2023).

### **Metode**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara perceived parental conflict during childhood dan gangguan kecemasan pada dewasa awal. Desain korelasional dalam penelitian adalah jenis desain penelitian yang digunakan untuk mengukur apakah dua atau lebih variabel memiliki hubungan atau pengaruh tanpa memanipulasi variabel itu

sendiri (Creswell, 2014). Subjek penelitian berjumlah 152 orang dewasa awal berusia 18-40 tahun yang berdomisili di Kota Tangerang dan dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria pernah menyaksikan konflik antar orang tua pada masa kanak-kanak. Jumlah sampel minimum yang diambil pada penelitian ini berdasarkan hasil dari perhitungan G\*Power dengan tingkat probabilitas kesalahan ( $\alpha$  error probability) sebesar 0,05, kekuatan uji (power,  $1-\beta$ ) sebesar 0,95, dan nilai korelasi hipotesis ( $\rho$ ) sebesar 0,265 serta number of predictors sejumlah 0, didapatkan bahwa jumlah sampel minimum dalam penelitian ini adalah 149 sampel yang diambil secara daring melalui Google Form setelah partisipan menyetujui informed consent.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala Children's Perception of Interparental Conflict (CPIC) yang dikembangkan oleh Grych dan Fincham (1990) untuk mengukur persepsi individu terhadap konflik orang tua, serta skala Generalized Anxiety Disorder-7 (GAD-7) dari Spitzer et al. (2006) untuk mengukur tingkat gangguan kecemasan. Uji validitas menggunakan content validity dengan expert judgement. Expert judgement untuk alat ukur CPIC dan GAD-7 dilakukan oleh Ibu Miftakhul Nuuril Azizah, MA selaku dosen ahli Statistik dan Psikometri. Hasil dari uji validitas konten menunjukkan bahwa tidak terdapat revisi atau saran item untuk skala CPIC yang terdiri dari 9 item, dan juga skala GAD-7 yang terdiri dari 7 item. Sedangkan uji reliabilitas instrumen digunakan rumus Alpha Cronbach  $> 0,60$  dengan hasil uji reliabilitas pada variabel parental conflict diperoleh koefisien sebesar 0,696 dan variabel gangguan kecemasan diperoleh koefisien sebesar 0,754.

Hasil analisis item dari expert judgement tidak terdapat revisi atau saran item untuk skala Children's Perception of Interparental Conflict (CPIC) dan skala Generalized Anxiety Disorder-7 (GAD-7). Selain itu, Analisis item juga dilakukan dengan mengkomputasi koefisien korelasi item-total dengan batasan minimum 0.30 menggunakan program SPSS versi 26.0 untuk windows. Hasilnya semua item telah memenuhi batasan minimum koefisien korelasi item-total sehingga dapat disimpulkan bahwa semua item dalam kedua alat ukur ini valid dan dapat digunakan untuk olah data selanjutnya

## **H a s i l**

Subjek penelitian berjumlah 152 orang dewasa awal berusia 18-40 tahun yang berdomisili di Kota Tangerang dengan kriteria pernah menyaksikan konflik antar orang tua pada masa kanak-kanak. Subjek yang berjenis kelamin Laki-laki berjumlah 61 subjek dengan persentase sebesar 40.1% dan subjek dengan jenis kelamin Perempuan berjumlah 91 subjek dengan persentasi sebesar 59.9%. Dari segi usia, subjek yang berusia 18-25 tahun berjumlah 102 orang dengan persentase tertinggi sebanyak 67.1%, subjek yang berusia 26-32 tahun berjumlah 28 orang dengan persentase sebanyak 18.8% dan subjek yang berusia 33-40 tahun berjumlah 22 orang dengan persentase terendah sebesar 14.5%.

Dari segi domisili, subjek yang berdomisili di Kecamatan Tangerang berjumlah 24 orang dengan persentase sebesar 15.8%, Kecamatan Cipondoh berjumlah 20 orang dengan persentase sebesar 13.2%, Kecamatan Karawaci berjumlah 6 orang dengan persentase sebesar 3.9%, Kecamatan Cibodas berjumlah 13 orang dengan persentase sebesar 8.6%, Kecamatan Larangan berjumlah 10 orang dengan persentase sebesar 6.6%, Kecamatan Pinang berjumlah 10 orang dengan persentase sebesar 6.6%, Kecamatan Ciledug berjumlah 14 orang dengan persentase sebesar 9.2%, Kecamatan Batu Ceper berjumlah 9 orang dengan persentase sebesar 5.9%, Kecamatan Periuk berjumlah 8 orang dengan persentase sebesar 5.3%, Kecamatan Karang Tengah berjumlah 14 orang dengan persentase sebesar 9.2%, Kecamatan Jatiuwung berjumlah 6 orang dengan persentase sebesar 3.9%, Kecamatan Neglasari berjumlah 11 orang dengan persentase sebesar 7.2%, dan Kecamatan Benda berjumlah 7 orang dengan persentase sebesar 4.6%

**Tabel 1. 1**  
**Gambaran Umum Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin**

<b>Jenis Kelamin</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
Laki - laki	61	40.1%
Perempuan	91	59.9%
<b>Total</b>	<b>152</b>	<b>100.00%</b>

Tabel 1. 2  
Gambaran Umum Subjek Berdasarkan Usia

<b>Usia</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
18 - 25 tahun	102	67.1%
26 - 32 tahun	28	18.8%
33 - 40 tahun	22	14.5%
<b>Total</b>	<b>152</b>	<b>100.00%</b>

Tabel 1. 3  
Gambaran Umum Subjek Berdasarkan Domisili

<b>Domisili (Kecamatan)</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
Tangerang	24	15.8%
Cipondoh	20	13.2%
Karawaci	6	3.9%
Cibodas	13	8.6%
Larangan	10	6.6%
Pinang	10	6.6%
Ciledug	14	9.2%
Batu Ceper	9	5.9%
Periuk	8	5.3%
Karang Tengah	14	9.2%
Jatiuwung	6	3.9%
Neglasari	11	7.2%
Benda	7	4.6%
<b>Total</b>	<b>152</b>	<b>100.00%</b>

Dalam menentukan kategorisasi skor minimal dari skala gangguan kecemasan adalah 5 dan skor maksimal 20, maka diperoleh nilai mean sebesar 12.70 dan standar deviasi sebesar 3.9. Pada skala parental conflict menunjukkan bahwa skor minimal adalah 12 serta skor maksimal adalah 24, maka diperoleh nilai mean sebesar 18.30 dan nilai standar deviasi sebesar 3.6. Hasil kategorisasi gangguan kecemasan yang termasuk kategori rendah berjumlah 28 subjek dengan persentase sebesar 18.4%, kemudian yang termasuk kategori sedang berjumlah 83 responden dengan persentase sebesar 54.6%, dan kategori tinggi berjumlah 41 responden dengan persentase sebesar 27.0%. Sedangkan hasil kategorisasi variable *parental conflict* yang termasuk kategori rendah berjumlah 28 responden dengan persentase sebesar 18.4%, kemudian yang termasuk

kategori sedang berjumlah 88 responden dengan persentase sebesar 57.9%, dan kategori tinggi berjumlah 36 responden dengan persentase sebesar 23.7%

Tabel 1. 4  
Kategorisasi Gangguan Kecemasan

Kategori	Frekuensi	Persentase
Rendah	28	18.4%
Sedang	83	54.6%
Tinggi	41	27.0%
<b>Total</b>	<b>152</b>	<b>100.00%</b>

Tabel 1. 5  
Kategorisasi *Parental Conflict*

Kategori	Frekuensi	Persentase
Rendah	28	18.4%
Sedang	88	57.9%
Tinggi	36	23.7%
<b>Total</b>	<b>152</b>	<b>100.00%</b>

Sebelum melakukan analisis korelasi, dilakukan uji asumsi berupa uji normalitas menggunakan Kolmogorov-Smirnov. Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data berdistribusi normal dengan nilai signifikansi  $p > 0.05$ , sehingga memenuhi syarat untuk dilakukan analisis Pearson Product Moment.

Tabel 1. 6  
Hasil Uji Korelasi Pearson Parental Conflict dan Gangguan Kecemasan

Pearson Correlation	Sig. (2-tailed)
0.726	0.000

<sup>a</sup>SPSS 26.0 for Windows

Hasil korelasi pada tabel 1.6 menunjukkan nilai  $r = 0.726$  dengan  $p < 0.05$ , yang berarti terdapat hubungan positif yang kuat dan signifikan antara perceived parental conflict dengan gangguan kecemasan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat konflik orang tua yang dipersepsi oleh individu pada masa kanak-kanak, semakin tinggi pula tingkat kecemasan yang dialami pada masa dewasa awal.

Analisis tambahan dilakukan untuk melihat hubungan antara setiap dimensi perceived parental conflict dengan gangguan kecemasan pada dewasa awal. Hasil analisis dimensi ditampilkan pada tabel berikut:

Tabel 1. 7  
Hasil Uji Korelasi Pearson Uji Korelasi Antar Dimensi

Dimensi	Pearson Correlation	Sig. (2-tailed)
Conflict Properties	0.621	0.000
Threat	0.510	0.000
Self-blame	0.233	0.004

<sup>a</sup>SPSS 26.0 for Windows

Hasil pada tabel 1. 7 menunjukkan bahwa seluruh dimensi perceived parental conflict berhubungan signifikan dengan gangguan kecemasan. Dimensi Conflict Properties memiliki korelasi paling kuat ( $r = 0.621$ ), menunjukkan bahwa frekuensi dan intensitas konflik orang tua memiliki kontribusi terbesar terhadap kecemasan individu. Dimensi Threat juga menunjukkan hubungan positif yang sedang ( $r = 0.510$ ), yang berarti semakin tinggi persepsi ancaman emosional akibat konflik orang tua, semakin tinggi tingkat kecemasan. Sementara itu, dimensi Self-Blame memiliki korelasi terendah ( $r = 0.233$ ), yang berarti kecenderungan menyalahkan diri dalam konflik orang tua hanya memiliki kontribusi kecil terhadap kecemasan dibandingkan dua dimensi lainnya.

## Diskusi

Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan positif signifikan antara parental conflict dan gangguan kecemasan pada dewasa awal ( $r = 0.726$ ,  $p < 0.05$ ). Artinya, semakin tinggi persepsi konflik orang tua pada masa kecil, semakin tinggi tingkat kecemasan di masa dewasa awal. Berdasarkan teori Cognitive-Contextual (Grych & Fincham, 1990), konflik orang tua memicu respons kognitif negatif seperti rasa terancam dan menyalahkan diri, yang melemahkan rasa aman emosional dan membentuk attachment tidak aman. Dalam jangka panjang, ketidakamanan emosional dan keterikatan yang tidak aman akan menciptakan predisposisi terhadap gangguan

internalisasi, termasuk kecemasan sosial dan gangguan kecemasan lainnya pada masa remaja maupun dewasa awal (Ran dkk., 2021). Tingginya korelasi juga dipengaruhi oleh karakteristik subjek yang berasal dari lingkungan dengan tingkat konflik keluarga dan perceraian yang tinggi (Putra, 2023). Hal ini mending hasil penelitian sebelumnya oleh Sholichah (2016), yang menyatakan bahwa persepsi tentang konflik antar orang tua mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kecemasan. Bahkan, tanpa adanya faktor protektif seperti resiliensi, konflik ini berdampak kuat terhadap pembentukan masalah internalisasi seperti rasa takut, tidak berdaya, dan kecemasan jangka panjang. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rauf dkk. (2024), yang menjelaskan bahwa konflik orang tua yang dirasakan anak memiliki dampak signifikan terhadap ekspresi emosional dan perilaku individu dewasa awal seperti kecemasan dan gejala depresi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ketiga dimensi parental conflict memiliki hubungan positif dengan gangguan kecemasan pada dewasa awal. Dimensi Conflict Properties menunjukkan korelasi paling kuat ( $r = 0.621$ ,  $p < 0.05$ ), yang berarti semakin sering dan intens konflik orang tua disertai agresi, semakin tinggi tingkat kecemasan individu. Dimensi Threat juga berhubungan signifikan ( $r = 0.510$ ,  $p < 0.05$ ), menunjukkan bahwa rasa terancam akibat konflik orang tua meningkatkan kecemasan. Dimensi Self-blame memiliki korelasi paling rendah namun tetap signifikan ( $r = 0.233$ ,  $p < 0.05$ ), menunjukkan bahwa kecenderungan anak menyalahkan diri atas konflik orang tua turut memicu kecemasan. Temuan ini konsisten dengan model Cognitive-Contextual (Grych & Fincham, 1990) dan penelitian sebelumnya yang menjelaskan bahwa konflik orang tua berdampak negatif pada regulasi emosional anak hingga dewasa.

## **Kesimpulan**

Berdasarkan analisa data yang telah dilakukan, dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang positif antara persepsi konflik orang tua yang dirasakan anak terhadap perkembangan gangguan kecemasan pada saat usia dewasa awal.

Semakin tinggi intensitas anak yang menyaksikan orang tuanya berkonflik maka perkembangan gangguan kecemasan pada saat usia dewasa awal juga semakin tinggi. Sebaliknya, jika semakin rendah intensitas anak yang menyaksikan orang tuanya berkonflik maka perkembangan gangguan kecemasan pada saat usia dewasa awal juga semakin rendah.

### ***Saran***

Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan agar individu yang memiliki riwayat konflik orang tua pada masa kanak-kanak memperoleh dukungan psikologis untuk mencegah berkembangnya gangguan kecemasan di masa dewasa awal melalui pendampingan profesional seperti konseling atau pelatihan regulasi emosi. Praktisi kesehatan mental diharapkan mempertimbangkan pengalaman keluarga masa kecil sebagai faktor risiko psikologis dalam asesmen klinis. Selain itu, keluarga perlu membangun pola komunikasi yang sehat dan menyelesaikan konflik tanpa melibatkan anak demi mencegah dampak psikologis jangka panjang. Penelitian selanjutnya diharapkan memperluas variabel yang diteliti, seperti menambahkan faktor coping, dukungan sosial, atau resiliensi, serta menggunakan metode campuran agar hasil penelitian lebih komprehensif.

### **Daftar Pustaka**

- Brock, R. L., & Kochanska, G. (2016). Interparental Conflict, Children's Security With Parents, and Long-Term Risk of Internalizing Problems: A Longitudinal Study From Ages 2 to 10. *Development and psychopathology*, 28(1), 45–54. <https://doi.org/10.1017/S0954579415000279>
- Buehler, C., Krishnakumar, A., Stone, G., Anthony, C., Pemberton, S., Gerard, J., & Barber, B. K. (1998). Interparental Conflict Styles and Youth Problem Behaviors: A Two-Sample Replication Study. *Journal of Marriage and Family*, 60(1), 119–132. <https://doi.org/10.2307/353446>
- Creswell, J. W. (2014). Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches. SAGE.
- Esfandyary, Baharudin, & Nowzari. (2009). Background of Inter-Parental Conflicts and Internalizing Behaviour Problems Among Adolescents. ResearchGate. <https://www.researchgate.net/publication/255641595>

- Goeke-Morey, M. C., Cummings, E. M., & Papp, L. M. (2007). Children and Marital Conflict Resolution: Implications For Emotional Security and Adjustment. *Journal of Family Psychology*, 21(4), 744–753. <https://doi.org/10.1037/0893-3200.21.4.744>
- Grych, J. H., & Fincham, F. D. (Ed.). (1990). *Marital Conflict and Children's Adjustment: A Cognitive-Contextual Framework*. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.108.2.267>
- Grych, J. H., & Fincham, F. D. (Ed.). (2001). *Interparental Conflict and Child Development: Theory, Research and Applications*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511527838>
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan PDF* (5th ed.). Erlangga. <https://drive.google.com/file>
- Kartikasari, N., & Ariana, A. D. (2019). Hubungan Antara Literasi Kesehatan Mental, Stigma Diri Terhadap Intensi Mencari Bantuan Pada Dewasa Awal. *INSAN Jurnal Psikologi Dan Kesehatan Mental*, 4(2), Article 2. <https://doi.org/10.20473/jpkm.V4I22019.64-75>
- Kim, J. S., Jin, M. J., Jung, W., Hahn, S. W., & Lee, S.-H. (2017). Rumination as a Mediator between Childhood Trauma and Adulthood Depression/Anxiety in Non-clinical Participants. *Frontiers in Psychology*, 8. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2017.01597>
- Mohammad, A. (2012). *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. Gramedia.
- Munadira. (2023). *Trauma Masa Kecil dan Inner Child yang Terbawa hingga Dewasa – CLSD*. <https://clsd.psikologi.ugm.ac.id/2023/01/16/14537/>
- Putra, W. B. K. (2023). *Dinamika Puluhan Ribu Kasus Perceraian Di Tangerang Pada Tahun 2023: Tertinggi Di Provinsi Banten! - Pande*. Dinamika Puluhan Ribu Kasus Perceraian Di Tangerang Pada Tahun 2023: Tertinggi Di Provinsi Banten! - Pande. <https://www.pande.co.id/sosio/1813672358>
- Rachmawati, A. A. (2020). Darurat Kesehatan Mental bagi Remaja – Environmental Geography Student Association. *Egsaugm*. <https://egsa.geo.ugm.ac.id/2020/11/27>
- Rauf, Dr. U., Zahid, M., Saad, M., & Ijaz, S. M. (2024). Perceived Parental Conflict, Emotional, Expression and Wellbeing In Young Adults. *International Journal of Social Sciences Bulletin*, 2(4).
- Riskesdas, 2013. *Laporan Riskesdas 2013*. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. <https://repository.badankebijakan.kemkes.go.id/id/eprint/4467/>
- Riskesdas, 2018. *Laporan Riskesdas 2018*. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. <https://repository.badankebijakan.kemkes.go.id/id/eprint/3514/>
- Sagrang, P. S., Wowor, V. N. S., & Mintjelungan, C. N. (2017). Pengaruh pola asuh orangtua terhadap tingkat kecemasan anak sebelum menjalani perawatan penambalan gigi Di RSGM Unsrat. *E-GiGi*, 5(1), Article 1. <https://ejournal.unsrat.ac.id/v2/index.php/egigi/article/view/14770/14339>
- Spitzer, R. L., Kroenke, K., Williams, J. B. W., & Löwe, B. (2006). A Brief Measure For Assessing Generalized Anxiety Disorder: The GAD-7. *Archives of Internal Medicine*, 166(10), 1092–1097. <https://doi.org/10.1001/archinte.166.10.1092>
- WHO. (2019). *Anxiety disorders*. 27 September 2023. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/anxiety-disorders>